

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai akhlak yang dilaksanakan oleh guru di TK ABA Widorokulon mengajarkan bagaimana akhlak kita kepada Allah, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada sesama makhluk hidup. Hal ini sudah menjadi tanggung jawab atau tugas seorang pendidik dalam rangka membimbing anak didiknya agar menjadi manusia yang berakhlak mulia.

A. Peranan Guru dan Orang Tua dalam Menumbuhkan Akhlak Islami di TK ABA Widorokulon

1. Peranan Guru

Tujuan dari pembelajaran akhlak adalah agar siswa dapat mengetahui dan memahami yang berhubungan dengan sopan-satun dan perilaku terpuji dan tidak terpuji. Mempunyai anak-anak yang memiliki akhlak terpuji merupakan dambaan setiap orang tua dan pendidik. Secara teoritis, pendidikan akhlak diberikan di sekolah melalui serangkaian teori. Namun demikian pembelajaran tidak sebatas pemahaman materi saja. Lebih dari itu, hal yang perlu ditekankan dalam kehidupan sehari-hari.

Peranan guru dan orang tua sangatlah berpengaruh bagi perkembangan dan kehidupan anak. Apa yang dilakukan oleh guru dan orang tua sangatlah mudah untuk ditiru oleh anak-anak usia prasekolah, karena di usia ini adalah usia emas anak dimana sebagai guru dan orang tua harus memberi contoh yang baik kepada anak-anak sehingga contoh yang baik itu

akan menjadi suatu kebiasaan yang akan diterapkan dalam kehidupan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Prof. Dr. Zakiah Daradjat bahwa usia prasekolah merupakan usia yang paling subur untuk menanamkan rasa agama pada anak. Namun diantara guru dan orang tua haruslah ada kerjasama atau komunikasi sehingga apa yang diajarkan di sekolah dapat dipraktekkan di rumah. Inilah peranan guru TK ABA Widorokulon dalam menumbuhkan akhlak Islami pada anak didiknya yaitu dengan mengajarkan tiga unsur akhlak yaitu:

a. Akhlak kepada Allah

1) Mengajari Shalat Lima Waktu

Berdasarkan dokumen yang peneliti peroleh dan observasi mendalam yang peneliti lakukan pada 22 Maret 2012, di Taman Kanak-kanak ini, salah satu kegiatan yang diterapkan dalam membiasakan akhlak anak kepada Allah ialah mengajari shalat lima waktu yang merupakan salah satu jenis kewajiban kita kepada Allah SWT. Dalam mengajari peserta didik agar senantiasa menjalankan kewajibannya sebagai mukmin yang baik, maka sebagai guru mempraktekkan pembelajaran shalat baik gerakanya maupun bacaannya.

2) Berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan

Menurut hasil wawancara dengan ibu Sugiyanti kegiatan penumbuhan akhlak kepada Allah ialah dengan membiasakan siswa berdo'a, berikut keterangan ibu Sugiyanti pada 23 Maret 2012 :

Muslim yang baik adalah yang senantiasa berdo'a baik sebelum maupun sesudah melakukan kegiatan. Begitu juga ketika kita shalat, supaya siswa terbiasa berdo'a, maka di Taman Kanak-kanak ABA Widorokulon ini, siswa senantiasa dibimbing berdo'a setiap sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Salah satunya adalah berdo'a sebelum sesudah belajar di sekolah.

3) Adab makan dan minum sesuai dengan ajaran agama Islam

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 22 maret 2012 mengenai adab makan dan minum, data yang diperoleh ialah:

“Salah satu bentuk adab makan adalah menggunakan tangan kanan dan tidak berbicara. Di Taman Kanak-kanak ini, ketika waktu istirahat tiba dan anak-anak akan memakan bekal yang dibawa ke sekolah, siswa dibiasakan makan dengan menggunakan tangan kanan, berdo'a sebelum dan sesudah makan, serta tidak berbicara ketika makan. Dengan pembiasaan ini, peserta didik diharapkan mampu menerapkan ketika ada di rumah dan di mana saja.”

b. Akhlak kepada Sesama Manusia

Setelah peneliti mengadakan observasi mendalam dan wawancara dengan beberapa pengasuh Taman Kanak-kanak dan orang tua siswa, data yang diperoleh sebagai berikut:

1) Berbakti kepada orang tua

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Partini salah satu orang tua wali murid pada 25 Maret 2012, diperoleh data sebagai berikut:

“Peran pendidikan akhlak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Busthanul Athfal Widorokulon dalam mendidik sopan santun dan sikap patuh kepada orang tua sangat terasa. Banyak perubahan yang dialami anak saya semenjak sekolah di Taman Kanak-kanak ini, salah satunya adalah anak saya menjadi lebih sopan dan patuh terhadap orang yang lebih tua.

2) Hormat kepada guru

Sebagaimana hasil pengamatan yang penulis lakukan pada 22 Maret 2012, siswa-siswi di Taman Kanak-kanak Islam Aisyiyah Bustanul Athfal ini senantiasa menghormati guru. Siswa-siswa di sini dibiasakan untuk hormat kepada guru salah satunya dengan mengucap salam ketika bertemu dengan guru, dan menjabat tangan guru ketika akan masuk kelas dan ketika akan pulang, selain itu anak dibiasakan menggunakan bahasa halus (*krama alus*) saat sedang berbicara dengan guru

3) Perilaku sosial yang baik kepada teman

Di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Widorokulon, siswa-siswi dibiasakan berperilaku sosial yang baik yang meliputi perilaku kepada teman dan orang lain. Salah satu dari perilaku sosial yang baik di sini adalah sikap ramah. Berdasarkan hasil observasi mendalam yang dilakukan oleh penelitian pada tanggal 22 Maret 2012 didapatkan hasil sebagai berikut:

“Sikap ramah ini misalnya saja, ada seorang siswa yang menginginkan barang punya temannya. Siswa tersebut tidak langsung meminta barang tersebut, tetapi menanyakan asal barang tersebut. Ketika mengetahui barang tersebut dari guru, siswa tersebut menanyakan kepada salah seorang guru, apakah barang tersebut masih ada. Contoh yang lain, saat peneliti sampai di sekolah tersebut anak-anak langsung menyapa peneliti sambil menjabat tangan.”

c. Akhlak sesama makhluk Allah dan alam

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Taman Kanak-kanak ABA Widorokulon pada tanggal 22 Maret 2012, data yang

diperoleh mengenai pembentukan akhlak terhadap sesama makhluk dan alam sebagaimana berikut:

“Pembinaan akhlak terhadap alam yang menjadi penilaian di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal ini adalah bagaimana menjaga kebersihan dan kerapian diri maupun lingkungan. Salah satu bentuk yang diterapkan di Taman Kanak-kanak ini adalah dengan membiasakan siswa dan siswi untuk membuang sampah pada tempatnya serta menata sepatu dengan rapi pada tempat yang telah disediakan.”

Memang tidak mudah dalam menumbuhkan akhlak islami pada anak-anak perlu usaha keras yang harus dilakukan sebagai guru. Menurut hasil pengamatan penulis, nilai-nilai akhlak yang ditanamkan oleh guru dalam menumbuhkan akhlak islami pada anak adalah:

1) Dasar - dasar Ibadah

Dasar-dasar ibadah yang dikenalkan pada anak TK disini adalah bagaimana caranya berwudhu, bacaan shalat dan gerakannya.

“ Dalam pembelajaran tentang shalat, disini anak praktek shalat berjamaah, kemudian membaca bacaan shalat sesuai dengan gerakannya. Namun kadang-kadang anak hanya disuruh untuk membaca bacaan shalat tanpa gerakannya di tempat duduk masing-masing di kelas”
(*observasi tanggal 23 Maret 2012*)

Kegiatan ini biasanya dilakukan setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Selain itu anak-anak juga diajarkan dan dibiasakan bagaimana mengucapkan salam kepada gurunya dan teman-temannya

2) Pengenalan Allah dan Rasul

Hasil observasi yang penulis lakukan pada 23 Maret 2012, dalam upaya mengenalkan Allah SWT kepada anak-anak guru menggunakan media tanya jawab dan lagu tentang materi seperti mengenalkan bahwa Allah maha Esa,

mengenalkan bahwa Allah pencipta seluruh alam ini baik segala sesuatu yang ada di langit dan yang ada di bumi, guru melakukan tanya jawab misalnya siapa yang menciptakan manusia?. Hal tersebut yang akan disampaikan sedangkan penyampaian materi dalam pengenalan Allah adalah untuk menarik dan memusatkan perhatian anak terhadap materi yang akan disampaikan. Penyampaian bertujuan supaya anak dapat membedakan man yang ciptaan Allah dan yang buatan manusia.

Sedangkan pada pengenalan terhadap Rasul lebih di tekankan pada pengenalan nabi Muhammad SAW dengan segala kepribadianya, misalnya mengenal sifat Rasul yang sayang terhadap teman, keluar dan sebagainya, sifat Rasul yang pemaaf, cerdas, jujur, dapat dipercaya sehingga anak dapat termotifasi meniru sifat yang ada pada Rasullulah.

3) Pengenalan Al-Qur'an

Dalam upaya mengenalkan Al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam yang wajib kita baca selaku umat muslim. Di TK ABA Widorokulon ini pun berusaha mengenalkan kitab suci Al-Qur'an pada anak dengan cara rutin setiap dua hari sekali memberikan atau mengajarkan Iq'ra pada anak sehingga anak akan lebih mengenal bahasa Al-Qur'an. Selain itu anak-anak juga diberi hafalan surat-surat pendek yang terdapat dalam Al-Qur'an juz 30. (*Observasi tanggal 23 Maret 2012*)

4) Nilai-nilai dasar sikap

Dari hasil pengamatan penulis, bahwa nilai-nilai dasar sikap yang diajarkan di TK ABA Widorokulon adalah kemandirian, tanggung jawab,

sopan santun, cara berterimakasih, saling memaafkan, mengucapkan salam, saling tolong menolong. Mengenai kemandirian misalkan :

“Saat kegiatan akan dimulai anak disuruh guru untuk mengambil bukunya sendiri-sendiri di lokernya masing-masing, setelah selesai kegiatan anak disuruh oleh gurunya untuk meletakkan kembali kegiatannya anak di lokernya sendiri dengan rapi”
(observasi pada tanggal 23 Maret 2012)

Mengenai nilai-nilai tanggung jawab misalnya:

“setelah selesai bermain, maka anak disuruh gurunya untuk merapikan mainannya dan mengembalikannya ketempat semula”
(observasi tanggal 23 Maret 2012)

Selain itu anak juga dikenalkan bagaimana caranya mengucapkan salam saat anak sampai di sekolah dan saat meninggalkan sekolah, mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah berbuat baik kepadanya, mengenai caranya meminta maaf kepada orang lain apabila melakukan kesalahan dan menjadi orang yang pemaaf, apabila ada orang yang berbuat kesalahan kepadanya. Apabila ada anak yang sedang bertengkar maka ibu guru akan melerai dan menasehati anak tersebut kemudian menyuruh anak yang bertengkar untuk saling berjabat tangan, dengan cara ini dirasa cukup afektif untuk mengembalikan suasana. Kemudian anak dikenalkan bagaimana caranya bersikap sopan santun kepada orang tua dan orang lain, cara makan minum yang baik, anak diajarkan disiplin misalnya saat kegiatan anak dilarang untuk berbicara atau ngobrol, apabila anak tidang tenang atau masih bicara terus maka anak akan mendapat giliran terakhir saat pulang nanti.

5) Do'a praktis

Doa-doa praktis yang dikenalkan pada anak disekolah adalah doa sebelum dan sesudah makan, doa bepergian, doa sebelum dan sesudah belajar, doa sesudah dan sebelum tidur, doa kebaikan dunia dan akhirat, doa kedua orang tua. Adapun cara mensosialisasikannya yaitu dengan cara prakteng langsung,

“Seperti sebelum kegiatan dimulai anak dibiasakan untuk membaca doa akan belajar dan doa setelah belajar saat akan pulang sekolah. Dan saat istirahat anak-anak dibiasakan oleh gurunya untuk membaca doa sebelum makan dan saat istirahat telah berakhir anak membaca doa setelah makan secara bersama-sama”
(observasi tanggal 23 Maret 2012)

Sedang untuk doa bepergian, doa kedua orang tua dan doa kebaikan dunia aakhirat biasa dibaca saat doa akan pulang secara bersama-sama juga

6) Pengenalan nama-nama malaikat beserta tugasnya

Pengenalan keimanan terhadap malaikat ini belum secara detail, teknik pengenalanya melalui metode lagu-lagu seperti menyanyi nama-nama malaikat yang wajib diketahui secara bersama-sama setelah menyanyai guru memberi tahu apa saja tugas-tugas malaikat yang ada di lagu tersebut, dengan metode nyanyian dikenal efektif dan akan mudah diingat oleh anak. dan kemudian guru akan bertanya tentang tugas malaikat atau nama malaikat kepada anak. Contoh guru bertanya Malaikat yang bertugas menjaga surga? Anak kemudian akan menjawabnya.

Selain ke enam hal tersebut di TK ABA Widorokulon ini juga memberikan materi asmaul husna yang saat ini anak sudah dapat menghafal asmaul husna sebanyak 30 nama, dan hadist-hadist yang berhubungan dengan

akhlak anak misalnya: hadist jangan suka marah, hadist kebersihan, hadist makan dan minum, hadist shalat, hadis surga dibawah telapak kaki ibu, dan hadist kasih sayang.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Widiyastuti selaku pendidik dalam wawancara tanggal 23 Maret 2012

Di sekolah anak-anak diajarkan tentang shalat. Mulai dari nama-nama shalat wajib dan kapan waktunya, urutan wudhu yang benar, gerakan shalat dan bacaan shalat. Selain shalat anak-anak juga dibiasakan untuk berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, contohnya sebelum memulai belajar kita membaca do'a mau belajar, dan setelah kegiatan akan berakhir maka akan membaca do'a setelah belajar. Dan setiap dua hari sekali sekolah mengadakan baca Iq'ra sesuai dengan tingkat atau jilid anak untuk mengenalkan Al-qur'an pada anak. Selain itu anak-anak juga diajarkan hadist-hadis yang berhubungan dengan akhlak contoh hadist jagan suka marah, hadist cara makan dan minum, hadist sholat, hadist menjaga kebersihan, hadist surga di bawah telapak kaki ibu dan juga menghafalkan asmaul husna. Hadist jagan suka marah digunakan untuk senjata guru saat anak-anak sedang berkelahi dengan teman, dengan hadist ini saya rasa sangat efektif untuk meredam emosi anak.

Dari pernyataan dari pendidik tersebut diketahui bahwa anak-anak diajarkan untuk menghafal bacaan-bacaan shalat do'a sehari-hari, surat-surat pendek sehingga anak akan terbiasa dan akan fasih untuk mengucap dan mengamalkannya.

Usaha untuk mengenalkan nilai-nilai akhlak islami pada usia pra sekolah selain dengan cara hafalan atau membiasakan dapat juga disosialisasikan pada anak seusia taman kanak-kanak melalui berbagai metode seperti permainan, bercerita, menyanyi demonstrasi ataupun drama (bermain peran). Dan berikut ini akan penulis jelaskan metode-metode yang

di gunakan dalam usaha menumbuhkan akhlak islami di TK ABA

Widorokulon:

1. Metode Pembiasaan

Metode ini adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama Islam. Pembiasaan ini sangat penting bagi anak, terutama anak-anak yang masih kecil karena pembiasaan merupakan suatu aktivitas yang akan menjadi milik anak pada perkembangan selanjutnya. Metode ini juga sangat efektif untuk mengenalkan nilai-nilai akhlak islami, misalnya dalam kegiatannya sehari-hari di TK ABA Widorokulon adalah guru membiasakan supaya anaak-anak mengucapkan salam masuk keruangan kelas, dalam penyampaianya kepada anak setiap sebelum memasuki ruangan disini selalu mengucapkan salam terlebih dahulu, apabila ada anak yang baru datang guru lanagsung menyuruh untuk berjabat tangan sambil mengucapkan salam kepada gurunya.

2. Metode Bercerita

Cerita adalah penggambaran tentang sesuatu secara verbal. Adapun dari manfaat metode ini adalah dengan cerita maka secara tidak langsung kita mengajak anak untuk berkomunikasi akan menambah kreatifitas anak dan daya imajinasi yang tinggi bagi anak, melalui cerita juga akan meningkatkan kecerdasan emosi anak.

Metode cerita digunakan untuk melatih daya tangkap anak, daya pikir, daya konsentrasi, membantu perkembangan daya imajinasi anak, menciptakan suasana menyenangkan dan akrab di dalam kelas. Metode ini sangat menarik perhatian anak-anak karena mereka akan lebih memahami materi yang akan disampaikan dan metode ini dipercaya akan lebih mengena pada anak karena dunia anak sama dengan dunia cerita. Metode ini digunakan guru untuk mengenalkan budi pekerti, misalnya guru membacakan cerita tentang anak yang suka berbohong, apa yang akan terjadi apabila anak-anak suka berbohong. Cerita ini mengajarkan untuk anak mempunyai sifat jujur.

3. Metode Praktek Langsung

metode ini dipakai guru untuk melatih dasar-dasar agama misalnya dalam mengenalkan kegiatan wudhu, mengenalkan anak pada gerakan shalat, membaca doa-doa praktis misalnya membaca doa sebelum dan sesudah makan, belajar dan lain-lain.

4. Metode Bernyanyi

Metode bernyanyi ini adalah metode yang menggunakan lagu-lagu atau nyanyian untuk menyampaikan suatu pembelajaran. Metode ini sangat disukai anak-anak dan mudah untuk dihafalkannya. Misalnya dalam mengenalkan anak mengenalkan rukun islam guru menggunakan nyanyian yang menyebutkan urutan-urutan dari rukun islam.

5. Metode Keteladanan

Metode keteladanan ini sangat digunakan dalam rangka mengenalkan nilai-nilai akhlak islami, karena pada usia ini anak dikenal sebagai peniru ulung, artinya anak mudah meniru semua perilaku yang ada disekitarnya. Selain itu metode ini dikenal sangat ampuh dari pada nasihat.

6. Metode Tepuk

Metode ini sering digunakan dalam rangka mengenalkan tuhan, agama, kitab, kiblat, umat islam. Dengan metode ini anak-anak menjadi senang dan mudah mengingatnya

7. Metode Dramatisasi

Metode ini biasanya guru dalam memberikan nasihat, menumbuhkan akhlak islami dengan menggunakan monolog, setiap guru disini menceritakan sikap dasar misalnya guru memberi tahu kepada anak bahwa perbuatan orang yang suka marah itu tidak baik untuk ditiru, dan guru akan membacakan satu hadist yang berisikan larangan untuk marah.

Melalui metode tersebut diharapkan dapat membantu membangkitkan potensi fitrah yang ada didalam diri anak. Sosialisasi nilai-nilai akhlak islami ini sifatnya fleksibel, artinya sewaktu bahkan setiap hari anak-anak bisa di ajarkan nilai-nilai akhlak islami. Nilai nilai akhlak islami yang disosialisasikan tersebut juga ada dalam materi-materi pelajaran Taman kanak-kanak, jadi disini diharapkan tidak ada kesulitan bagi guru

untuk mempraktkannya. Seperti yang dikatakan Ibu Sugiyanti S.Pd.AUD saat wawancara pada tanggal 23 Maret 2012

Selain dengan cara menghafal atau metode hafalan dengan nyanyian yang bernuansa islami kita pun dapat menyampaikan pesan agama dan moral kepada anak dengan metode lainya, contohnya metode bernyanyi, karena dengan metode nyanyian ini anak-anak biasanya akan lebih tertarik dan lebih mudah mencerna pesan yang terkandung didalam nyanyian tersebut. Selain dengan nyanyian dapat juga dengan tepuk contoh tepuk wudhu, tepuk anak sholeh dan masih banyak lagi tepuk-tepuk yang mudah diingat oleh anak.

Namun selain peranan guru peranan orang tua pun juga sangat diperlukan, karena hal yang perlu ditekankan dalam pembelajaran akhlak adalah perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kerja sama antara guru dengan orang tua dalam menumbuhkan akhlak islami juga sangat diperlukan. Sehubungan dengan hal tersebut Ibu Sumiyati selaku guru TK ABA Widorokulon memberikan pernyataannya dalam wawancara pada tanggal 23 Maret 2012 sebagai berikut:

Dalam pembelajaran akhlak, justru orang tua lah yang memiliki peran yang sangat besar. Saya sebagai guru disekolah ini hanya menyampaikan materi dan melihat aplikasi tentang akhlak siswa dalam kehidupan nyata hanya sebatas di lingkungan. Selebihnya orang tua lah yang bertanggung jawab dalam mengawasi dan melakukan pembinaan akhlak anak-anak, karena pada kenyataanya siswa lebih banyak waktu di rumah dan di masyarakat dibandingkan disekolah. Namun saya tahu, kesibukan orang tua yang kebanyakan petani dan buruh atau wiraswasta kadang mengharuskan orangtua menghabiskan waktu mereka ditempat kerja mereka.

Pernyataan ibu Sumiyati ini bisa diterima mengingat rata-rata orang tua anak bekerja sebagai petani dan wiraswasta sehingga seharian mereka tidak di rumah. Hal ini berarti para orang tua tidak dapat secara efektif mengawasi

tingkah laku dan perbuatan anak-anak mereka sehari-hari. Bagi siswa yang orang tuanya bekerja di kantor mungkin jam 1 atau jam 2 mereka sudah pulang dan dapat memiliki waktu banyak dengan anak-anak mereka, sehingga mereka juga bisa mengawasi bagaimana akhlak keseharian anak-anak mereka. Sebenarnya dalam pembelajaran akhlak semua elemen baik guru dan orang tua sangat dibutuhkan sekali kerjasamanya. Sehubungan dengan hal tersebut, ibu Widiyastuti pada 23 Maret 2012 selaku guru dan kepala sekolah memberikan pernyataan sebagai berikut:

Memang sebenarnya kita perlu bekerjasama dengan orang tua siswa jika ada hal-hal yang menyimpang sehubungan dengan akhlak anak baik itu di sekolah maupun di rumah dapat diketahui dan dicari jalan keluarnya dengan segera. Di sekolah anak diajari tentang shalat namun di rumah orang tua anak pun tidak melaksanakan shalat maka apa yang diajarkan di sekolah itu semua akan sia-sia dan percuma saja.

Dari hasil wawancara dengan guru TK ABA Widorokulon di atas dapat disimpulkan bahwa guru tidak dapat bekerja sendiri dalam menumbuhkan akhlak pada anak. Guru juga memerlukan bantuan dan kerja sama dari orang tua wali murid sehingga pendidikan akhlak anak akan maksimal dilakukan di rumah maupun di sekolah.

2. Peranan Orang Tua

Terkait dengan hal yang telah dikatakan oleh para pendidik TK ABA Widorokulon, maka dilakukan serangkaian wawancara dengan orang tua siswa terkait dengan peranan orang tua dalam menumbuhkan akhlak islami anak di rumah yang dilakukan oleh orang tua.

a. Memberikan Pendidikan Mengenai Dasar-Dasar Ibadah

Salah seorang orang tua siswa yaitu ibu Purwaningsih memberikan pernyataannya saat wawancara tanggal 24 Maret 2012 sebagai berikut:

Dirumah saya selalu mengajari anak saya bagaimana bacaan dan gerakan shalat, do'a sehari-hari contohnya do'a mau makan setelah makan dan do'a mau tidur setelah tidur , surat-surat pendek, dan belajar Iq'ra.

Dari pernyataan ibu purwaningsih di atas dapat diketahui bahwa anak-anak di rumah juga di berikan pebelajaran akhlak yaitu akhlak kepada Allah dengan cara mengajarkan tentang tata cara bagaimana bersembahyang kepada Allah.

b. Mengajarkan Sopan Santun

Sedangkan Ibu Nurwanti juga memberikan pernyataannya kepada penulis tanggal 25 Maret 2012 sebagai berikut:

Saya dan keluarga selalu mengajari anak-anak tentang sopan santun, bagaimana menghormati orang tua dan bagaimana cara mereka berbahasa, jangan suka bertegkar dengan teman saat bermain. Namun jujur, anak saya masih sering juga berbuat salah. Misalnya sama kakaknya tidak mau memakai bahasa halus, kadang-kadang masih suka nakal sama teman-temanya. Selain itu saja juga mengajari anak-anak untuk melaksanakan shalat lima waktu dan menyuruh anak untuk pergi ke TPA. Saya akui itu semua tidak mudah, tapi kami berusaha mengajarkan sopan santun atau tondak tanduk itu.

Dari pernyataan ibu Nurwanti tersebut dapat diketahui pula bahwa anak -- anak juga diajari bagaimana sopan santun itu, anak harus hormat kepada orang tua, hormat kepada guru, hormat kepada teman. Namun karena masih anak-anak maka tidak bisa langsung apa yang kita beri tahukan

kepada anak-anak akan langsung dilaksanakannya. Anak-anak masih perlu bimbingan dan pengawasan dari orang tua dalam menumbuhkan dan menanamkan akhlak islami dalam kehidupan sehari-hari.

c. Memberikan Contoh atau Teladan yang Baik

Bapak Judik salah seorang yang orang tua siswa yang cukup berpendidikan dan *care* terhadap perkembangan anak-anak mereka terutama dalam hal akhlak, memberikan komentarnya pada 25 Maret 2012 sebagai berikut:

Menurut saya, disekolah itu tempat untuk mencari ilmu. Teori-teori tentang akhlak contohnya tentang shalat memang diberikan disekolah, tapi untuk prakteknya tetap peran orang tua sangat besar, apalagi porsi waktu di sekolah tidaklah terlalu lama masih lama waktu anak-anak di sekolah. Makanya untuk urusan akhlak siswa, orang tua lah yang seharusnya memiliki porsi yang besar untuk mengawasinya. Di rumah saya juga mengajari anak tentang akhlak, selain pembelajaran contoh atau teladan juga sangat penting dalam menumbuhkan akhlak islami. Kalau orang tua akan mengajari bagaimana cara tata cara makan yang benar maka orang tua juga harus konsisten dengan mempraktekkanya di rumah sehingga anak akan terbiasa melihat dan akan menirunya.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkah laku atau kebiasaan yang baik di rumah sangat berpengaruh dalam menumbuhkan dan menanamkan akhlak islami pada anak. Karena dengan melakukan, dan melihatnya setiap hari maka anak akan terbiasa.

Selain itu, ibu Lia salah seorang orang tua siswa pada wawancara yang berlangsung pada tanggal 25 Maret 2012 memberikan pernyataannya sebagai berikut:

Saya biasanya kalo sempat atau kebetulan bertemu dengan guru TK ABA Widorokulon juga menanyakan bagaimana keadaan atau perkembangan anak saya disekolah. Baik itu perkembangan

mengenai kemampuan anak, atau sikapnya saat di sekolah. Kadang apa yang terjadi dengan anak di rumah saya ceritakan. Bukan mau bermaksud mempermalukan anak, tetapi lebih pada usaha orang tua untuk membantu menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak terutama melalui guru mereka. Kadang anak-anak lebih jera apabila dikasih tau oleh gurunya dari pada ibunya. Pernah suatu ketika anak saya kalau berangkat sekolah harus membawa makanan atau jajanan banyak, bukanya saya tidak mau membelikan tetapi lebih ingin menanamkan sikap hemat pada anak, saya bercerita kepada ibu gurunya, dan meminta untuk anak di nasehati supaya ke sekolah membawa makanan yang secukupnya. Dan ternyata dengan cara itu berhasil. Selain itu dengan cara memberi contoh yang baik juga menjadi cara yang ampuh dalam menumbuhkan akhlak islami pada anak.

Dari wawancara penulis dengan ibu Lia dapat diketahui selaian dengan memberi contoh atau teladan yang baik orang tua juga berkomunikasi dengan guru anak disekolah maka akan di dapatkan solusi dalam menghadapi persoalan akhlak anak. Karena kadangkala anak-anak akan lebih menurut dengan apa yang dikatakan guru mereka dari pada ibunya.

d. Mengingatnkan Anak Yang Salah

Perana yang dilakukan oleh ibu Partini dalam menumbuhkan akhlak islami pada anak adalah selalu mengingatnkan anak jika anaknya berbuat salah seperti apa yang beliau katakan kepada penulis pada tanggal 25 Maret 2012 berikut ini:

Saya biasanya kalau anak-anak berbuat salah, saya selalu mengingatnkan anak saya. Tapi kalau diingatka tidak mau saya biasanya saya memberi hukuman pada anak saya. Contohnya tidak saya beri uang jajan, biar anak saya jera dan tidak mengulangi perbutan itu lagi

Dari hasil wawancara dengan para orang tua Di TK ABA Widorokulon menunjukkan bahwa pada dasarnya orang tua memiliki

peranan dalam menumbuhkan akhlak pada anak-anaknya terutama dengan menanamkan nilai-nilai sopan santun kepada anak-anaknya semenjak kecil.

Sebagai seorang guru dan orang tua haruslah dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana yang kondusif sehingga tercipta suasana yang mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak baik di rumah maupun disekolah. Dalam hal ini Ki Hajar Dewantara telah menggariskan pentingnya peranan guru dan orang tua dalam proses pendidikan anak. Sesuai dengan ungkapannya sebagai berikut:

- a. Ing ngarsa Sung Tulada (Guru dan Orang Tua sebagai Keteladanan atau Panutan)

Teladan yang dimaksud disini adalah guru dan orang tua sebagai pemberi contoh yang baik kepada anak. Didalam mengajarkan keteladanan, guru dan orang tua tidak hanya menyuruh anak dengan perkataan akan tetapi guru dan orang tua juga harus mempraktekannya. Dan mengingat pada usia pra sekolah dimana usia ini anak belajar dengan apa yang ia lihat dan ia dengar atau dapat disebut peniru ulung, maka dari itu sikap dan perilaku guru dan orang tua harus tetap dijaga.

- b. Ing Madya Mangun Karsa

Asas ini menekankan memperkuat peran orang tua dan guru sebagai mitra setara sebagai fasilitator (menciptakan peluang). Guru dan orang tua sebagai fasilitator dalam pendidikan sangatlah menentukan bagi keberhasilan proses pembelajaran. Guru menentukan keberhasilan di

sekolah sedangkan orang tua menentukan keberhasilan di rumah dan di masyarakat. Guru disini hanya menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pembelajaran akhlak. Dan orang tua yang berperan besar dalam mempraktekkan apa yang telah diajarkan oleh guru di sekolah. Dan penulis pun telah melakukan observasi di TK ABA Widorokulon ketika anak diberi pembelajaran shalat.

“Guru disini bertugas memberikan hafalan-hafalan bacaan shalat mulai dari takbir sampai dengan salam beserta gerakannya. Dan hal itu diberikan setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai secara berulang –ulang, maka anak pun akan terbiasa dan familiar dengan bacaan tersebut. Dalam praktek shalat lima waktunya orang tua yang berperan. (Observasi tanggal 22 Maret 2012)

Hal tersebut membuktikan membuktikan disekolah anak hanya diberi materi pembelajaran tentang shalat sedangkan praktek sholat tersebut dilakukan di rumah masing-masing. Untuk itu peranan orang tua dirumah pun juga sangat diperlukan. Perlu kerja sama antara guru di sekolah dengan para orang tua dalam menumbuhkan akhlak pada anak.

c. Tut Wuri Handayani

Dalam Tut Wuri Handayani mempunyai dua makna yang kuat tentang peranan guru dan orang tua yaitu:

1. Sebagai Pendorong dan Motivator

Guru dan orang tua berperan memberikan motivasi pada anak agar mau melaksanakan nilai-nilai akhlak islami pada kehidupan sehari-hari anak. Sebagai seorang motivator, setiap guru dan orang tua hendaknya selalu memberi dorongan kepada anak-anak agar mau belajar mengenal dan meniru perbuatan yang sesuai dengan ajaran

islam agar secara tidak langsung hal tersebut dapat tertanam dalam diri anak. Guru dan orang tua memotivator anak dengan memberikan pujian kepada anak yang bersikap dan bertingkah laku sopan, mengucapkan kata-kata “pintar” atau “bagus”. Pemberian pujian yang tidak berlebihan pada anak pra sekolah akan memberikan motivasi pada anak untuk melakukan perbuatan yang baik.

2. Guru sebagai Pengarah atau Pembimbing

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa guru dan orang tua mempunyai peranan yang sangat besar dalam menumbuhkan akhlak pada anak. Hal itu terlihat dari usaha-usaha dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para guru contohnya: menegur dan memberikan penjelasan bahwa apa yang baru saja dilakukannya itu adalah tidak benar kepada anak yang melakukan suatu kesalahan, memberi hukuman kepada anak yang membuat kegaduhan di kelas, yaitu dengan cara menegur dan menasihati anak tersebut namun apabila hal itu masih dilakukan oleh anak tersebut maka saat pulang sekolah anak tersebut mendapat giliran terakhir untuk pulang. Usaha yang dilakukan oleh para orang tua contohnya : orang tua mengajari tentang sopan santun kepada orang tua, menasihati anak apabila anak melakukan kesalahan apabila anak tidak bisa berubah maka orang tua akan meminta bantuan kepada guru. Dalam perannya sebagai pembimbing anak, guru dan orang tua menumbuhkan akhlak islami pada anak dengan cara memberikan contoh kongkret, dan antara orang tua dan

guru haruslah terjalin kerja sama yang baik. Misalnya dalam hal shalat lima waktu di sekolah anak di ajarkan tentang shalat namun saat di rumah orang tua nya tidak pernah melaksanakan shalat lima waktu, maka dengan demikian apa yang di ajarkan oleh guru di sekolah akan sia-sia karna tidak pernah ada praktek yang nyata saat di rumah. Untuk mengajarkan sopan santun kepada anak harusnya guru dan orang tua memberikan contoh bagaimana bersikap sopan santun pada orang tua, pada guru, dan pada teman-temannya, misalnya mengajarkan anak untuk berjabat tangan dan mengucapkan salam saat anak akan berangkat ke sekolah, dan berjabat tangan sambil mengucapkan salam pada ibu guru saat anak sampai di sekolahan, meminta maaf apabila melakukan suatu kesalahan dan sebagainya, dikatakan sebagai pengarah atau pembimbing karena guru dan orang tua disini membawa anak pada perubahan yang lebih baik. Melalui contoh perbuatan yang baik ini dirasa lebih efektif dari pada dengan cara memberi tahu atau menasehati anak.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis dapat diketahui bahwa peran guru dan orang tua sangat penting dalam menumbuhkan akhlak islami pada anak. Namun disekolah anak lebih banyak mendapat materi tentang akhlak, sedangkan dirumah anak hanya diberikan materi tentang dasar-dasar ibadah, pengenalan Allah, doa paktis, dan nilai-nilai dasar sikap. Sedangkan dalam pengenalan al-qur'an orang tua masih mempercayakan dalam kegiatan TPA. Sedangkan dalam mengenalkan nama-nama malaikat orang tua masih

belum dapat memberikannya pada anak karena kurangnya pengetahuan dari orang tua. Selain itu metode yang digunakan oleh orang tua masih kurang menarik untuk anak-anak.

B. Hambatan Yang Ditemui Dalam Menumbuhkan Akhlak pada Anak di TK ABA Widorokulon

Menumbuhkan akhlak pada anak memang tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, perlu kesabaran dan keuletan dalam hal ini. Sebagai seorang guru dan orang tua sosok yang sangat penting dalam menumbuhkan akhlak islami pun pastinya juga menemui hambatan-hambatan tersebut. Berikut ini hambatan-hambatan yang di temui oleh guru dan orang tua dalam menumbuhkan akhlak islami pada anak.

1. Hambatan yang dihadapi guru

a. Kurangnya Alokasi Waktu Pembelajaran di Sekolah

Hambatan yang ditemui guru dalam menumbuhkan akhlak islami anak seperti yang di katakan oleh ibu widiyastuti pada wawancara yang penulis lakukan tanggal 23 Maret 2012:

Hambatan yang ditemui dalam mengajarkan akhlak pada anak adalah kurangnya waktu pembelajaran disekolah karena waktu sekolah anak hanya dari pukul 07.30 WIB sampai 10.00 WIB sehingga di rasa kurang untuk memngajarakan materi-materi akhlak yang begitu banyak. Selain itu kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua yang membuat terhambatnya akhlak anak, sangat saya akui itu karena orang tua hanya datang untuk mengantar dan menjemput anak saat waktunya pulang.

Dari pernyataan ibu Widiyastuti tersebut dapat diambil analisis bahwa waktu yang dimiliki anak disekolah sangatlah kurang sehingga

guru kurang optimal dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak islami kepada anak di sekolah. Sehingga memerlukan bantuan dari orang tua dalam menumbuhkannya. Selain itu kurangnya komunikasi dengan orangtua juga menjadi hambatan karena orang tua ke sekolah hanya untuk mengantar dan menjemput anak sekolah sehingga apa yang diajarkan disekolah kadang tidak diajarkan oleh orang tua di rumah

b. Perbedaan Materi di Sekolah dan di Rumah

Selain itu ibu Sugiyanti juga menambahkan pendapatnya pada wawancara 23 Maret 2012 sebagai berikut:

Adanya pola pengasuhan di rumah dan yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan di sekolah maka pengenalan nilai-nilai pendidikan akhlak islami di Taman Kanak-Kanak ini akan terhambat, mengingat pada usia ini dalam pembelajaran anak perlu adanya pembiasaan dan keteladanan dari orang yang berada di sekitarnya, apabila di dalam rumah orang tua tidak membiasakan perilaku yang bisa diajarkan di sekolah maka hasilnya akan sia-sia, karena apapun yang terjadi orang tua adalah faktor yang utama dalam mempertanggung jawabkan perkembangan anak-anaknya.

Dari hasil wawancara dengan ibu Sugiyanti dapat dikatakan bahwa hambatan yang dihadapi dalam menumbuhkan akhlak islami pada anak adalah perbedaan pola pengajaran yang dilakukan di sekolah dan di rumah. Contohnya di sekolah anak diajarkan selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, namun di rumah anak-anak tidak diajarkan hal seperti itu maka apa yang dibiasakan di sekolah akan sia-sia, di sekolah anak diajarkan untuk berdoa sebelum dan sesudah makan, namun di rumah tidak, padahal anak lebih banyak melakukan kegiatan makan di rumah.

c. Lingkungan yang Kurang Kondusif atau Mendukung

Sebagai pendidik di TK ABA Widorokulon ibu Sumiyati pada 23 Maret 2012 juga mengemukakan pendapatnya mengenai faktor penghambat dalam menanamkan akhlak islami pada anak sebagai berikut:

Diantara faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak anak adalah faktor lingkungan di rumah dan di masyarakat yang tidak kondusif untuk membina dan memperbaiki akhlak anak. Misalnya, tayangan televisi yang tidak mendidik akhlak anak bahkan merusak akhlak banyak sekali kita jumpai, pergaulan di lingkungan masyarakat yang mencontohkan sikap maupun kata-kata yang kotor juga tidak jarang kita jumpai.

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa lingkungan anak yang kurang kondusif bagi perkembangan akhlak anak merupakan salah satu penghambatan dalam menumbuhkan akhlak islami pada diri anak-anak. Baik itu lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

2. Hambatan yang dihadapi orang tua

Selain guru orang tuapun menghadapi masalah dalam menumbuhkan akhlak islami pada anak. Masalah yang dihadapi orang tua dalam menumbuhkan akhlak islami pada anak antara lain:

a. Dunia anak yang Masih Suka Asik Bermain

Seperti yang di ungkapkan oleh ibu Purwaningsih pada 24 Maret 2012 sebagai berikut:

Saat tiba waktu shalat, saya menyuruh anak saya untuk melaksanakan shalat, tapi ada saja alasan anak, karena asik bermain dengan teman-temannya sebaya. Sehingga kadang saya harus marah-marah sehingga anak mau untuk melaksanakan shalat.

Dari pernyataan ibu purwaningsih diatas hambatan yang ia hadapi layaknya seorang anak-anak dimana dunianya adalah dunia bermain sehingga kadang apabila sudah tiba waktu shalat tiba dan di suruh melaksanakanya anak kadang malas karena anak sedang asik bermain dengan teman-temanya, dan itu membuat orang tua anak menjadi marah,hal itu seharusnya tidak dilakukan oleh orang tua karena dengan marah-marah akan memberi contoh yang tidak baik kepada anak. Harusnya anak diajak dengan membujuk lemah lembut atau dengan memberinya suatu hadiah sehingga anak mau melaksanakan perintah orang tua.

b. Kurangnya Waktu Yang Dimiliki Orang Tua Yang Bekerja

Kurangnya waktu di rumah menjadi salah satu hambatan yang di hadapi oleh ibu Nurwanti untuk menumbuhkan dan menanamkan akhlak pada anaknya, dalam wawancara pada 25 Maret 2012 ia mengemukakannya sebagai berikut:

Hambatan yang saya hadapi dalam menumbuhkan dan menanamkan akhlak pada anak saya adalah sebagai seorang ibu yang bekerja kurangnya waktu saya dirumah sehingga tidak dapat sewaktu-waktu dapat mengawasi anak-anak saya.

Hal senada dengan ibu Nurwanti, ibu Resiyah dalam wawancra pada 26 Maret 2012 juga mengutarakan hambatanya dalam menumbuhkan Aqkhlak Islami pada anaknya sebagai berikut:

Saya sebagai seorang pedangan, saya tidak punya banyak waktu untuk bersama anak-anak saya karena saya berangkat pagi kadang pulang sore sehingga saya tidak dapat setiap saat

mengawasi tikah laku, dan pergaulan anak saya, dan pengawasan anak, saya serahkan kepada orang tua saya.

Dari dua pendapat Ibu Nurwanti dan Ibu Resiyah terdapat kesamaan hambatan yang dihadapi dalam menumbuhkan akhlak islami pada anak yaitu kurangnya waktu yang dimiliki orang tua dikarenakan mereka pekerjaan mereka yang banyak menyita waktu, sehingga orang tua tidak banyak waktu dalam mengawasi dan menumbuhkan akhlak islami pada anak.

c. Lingkungan Yang Kurang Mendukung

Berbeda pula dengan hambatan yang dihadapi oleh ibu Lia pada wawancara 25 maret 2012 beliau mengatakan hambatan yang ia hadapi dalam menumbuhkan akhlak islami pada anaknya sebagai berikut:

Hambatan yang saya hadapi dalam menumbuhkan akhlak islami pada anak-anak saya adalah faktor lingkungan, dimana dirumah anak diajari tentang sopan saat berbicara pada orang lain karena pengaruh lingkungan anak saya ikut-ikutan kadang berbicara jelek dan kotor.

Lingkungan pulalah yang menjadi hambatan bagi ibu Partini dalam memnubuhkan akhlak islami pada anak-anaknya. Sesuai dengan apa yang ia katakan pada penulis pada 25 Maret 2012, sebagai berikut:

Lingkungan yang kurang mendukung dalam menumbuhkan akhlak pada anak-anak saya. Sebagai anak-anak, yang masih TK anak saya mudah sekali apa yang ada di sekitarnya. Ada anak yang berbicara berperilaku kurang sopan pasti anak saya akan menirunya. Hal itu membuat yang membuat saya mengalami sulit menanamkan akhlak pada anak saya. Kadang kalau saya suruh anak saya untuk pergi TPA malah anak saya memilih menangis. Dan itu membuat saya marah, saya sadar bahwa itu sebenarnya tidak baik juga untuk perkembangan anak.

Dari pendapat kedua orang tua diatas dapat diketahui lingkungan juga dapat menjadi hambatan dalam menumbuhkan akhlak islami pada anak. Maka sebagai orang tua harus memperhatikan bagaimana pergaulan nak di lingkungan, baik itu teman, atau orang di sekitar karena kadang lingkungan juga membawa dampak yang negatif bagi anak-anak, terutama bagi anak seusia TK ini. Anak akan mudah sekali meniru hal-hal yang terjadi di ligkunganya termasuk hal-hal yang kurang baik. Mungkin di rumah anak di ajari untuk tidak mengolok-olok teman namun karena terpengaruh teman yang lain anak ikut mengolok-olok teman juga. Hal ini harus diwaspadai oleh para orang tua.

d. Teknologi Modern yang Semakin Maju

Sedangkan menurut bapak Judik dalam wawancara tanggal 25 Maret 2012, mengungkapkan bahwa teknologi juga merupakan faktor penghambat dalam menumbuhkan akhlak islami pada anak. Hal ini beliau ungkapkan dalam wawancara dengan penulis sebagai berikut:

Dengan adanya teknologi yang semakin maju seperti televisi, HP, PS ,dan internet juga berpengaruh dalam menumbuhkan akhlak pada anak. Selain efek positif teknologi tersebut juga membawa dampak negatif. Contohnya anak kurang bersosialisasi dengan lingkungan. Adanya tayangan di televisi seperti sinetron akan mempengaruhi tingkah laku anak-anak seperti yang ada di sinetron tersebut, tidak hanya contoh yang baik, tapi prilaku yang buruk pula juga akan ditiru oleh anak. Selain tingkah laku, cara berpakaian dalam sinetron pun biasanya juga ditiru oleh anak-anak.

Dengan berkembangnya teknologi di jaman sekarang ini juga dapat menjadi penghambat orang tua dalam menumbuhkan akhlak

islami anak. Dengan adanya teknologi-teknologi tersebut dapat memberi contoh yang kurang baik bagi akhlak anak. Contoh dengan banyaknya sinetron yang tayang di televisi memberi pengaruh yang negatif bagi anak. Anak akan meniru tingkahlaku, ucapan, bahkan pakaianpun juga akan ditiru, namun kebanyakan pakaian-pakaian yang digunakan oleh artis-artis sinetron itu tidak sesuai dengan ajaran agama, di mana pakaian-pakaian tersebut menampilkan bagian-bagian tubuh atau aurat terutama pada artis-artis perempuan. Untuk para orang tua haruslah lebih teliti dan berhati-hati, dan selalu mendampingi anak dalam menonton tayangan-tayangan di televisi tersebut.

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa banyak kendala yang dihadapi oleh guru maupun orang tua dalam proses menumbuhkan akhlak islami pada anak-anak di TK ABA Widorokulon.